

## Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Bonus Demografi Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2021

Fuad Arifin

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162, Indonesia  
[fuadarifin4@gmail.com](mailto:fuadarifin4@gmail.com)

Sitti Retno Faridatussalam

Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162, Indonesia  
[srf122@ums.ac.id](mailto:srf122@ums.ac.id)

### Article's History:

Received 22 April 2023; Received in revised form 8 Mei 2023; Accepted 23 Mei 2023; Published 1 Juni 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

### Suggested Citation:

Arifin, F., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Bonus Demografi Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2021. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9 (3). 958 – 966.  
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1205>

### Abstrak

Bonus Demografi yang diprediksi akan terjadi di Indonesia pada tahun 2020 - 2030 menjadi perhatian lebih bagi seluruh rakyat Indonesia, keadaan ini ditandai dengan Populasi Penduduk usia Produktif melebihi Populasi Penduduk usia non Produktif. Hal ini tentu saja berhubungan dengan Dependency Ratio/Rasio Ketergantungan dimana akan terjadi ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Populasi Penduduk, Tingkat Partisipasi angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia & Jumlah Penduduk Miskin mempengaruhi Dependency Rasio di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017 - 2021. Alat analisis yang digunakan pada penelitian kali ini adalah analisis regresi data panel. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan objek penelitian Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017 - 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Populasi Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk Miskin memiliki pengaruh terhadap Dependency Rasio, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak memiliki pengaruh Terhadap Dependency Ratio.

**Kata Kunci** : Bonus Demografi, Dependency Ratio, Partisipasi angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka

### Pendahuluan

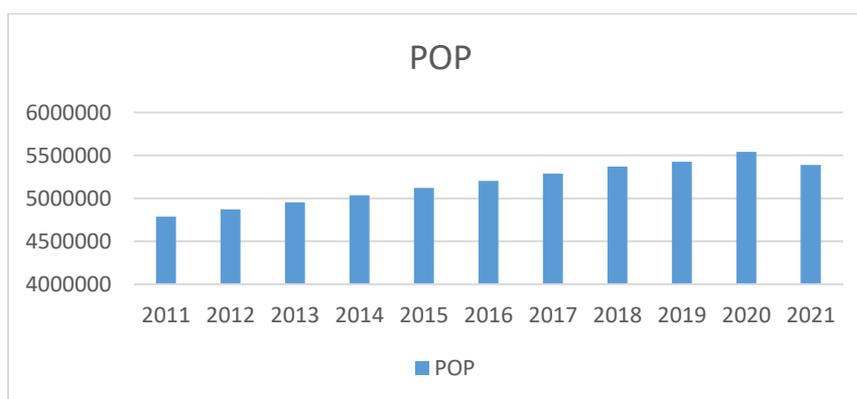
Masalah kependudukan selalu menjadi topik menarik karena tidak hanya mencakup unsur dinamika kependudukan seperti kelahiran, kemandirian, migrasi maupun perpindahan penduduk melainkan juga meliputi unsur struktural kependudukan, seperti pertumbuhan penduduk, persebaran penduduk, kualitas keadaan, dan lain lain. Pada tahun 2030 Indonesia akan dihadapkan pada masalah bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non produktif, sebab itulah peran penting pemerintah sangat diperlukan untuk lebih melaksanakan pembangunan pada generasi muda guna menjadikan asset untuk masa depan (Mukri, 2018) Bonus demografi sendiri merupakan pertumbuhan atau jumlah penduduk dengan usia muda atau produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif (Umar, 2017).

Pengukuran terkait bonus demografi dapat dilihat melalui angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) ketika angka ketergantungan suatu wilayah semakin rendah maka prediksi akan terjadinya bonus demografi semakin tinggi (Rochaida, 2017) Bonus demografi akan menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara dikarenakan rasio ketergantungan yang rendah dan penduduk usia produktif memiliki proporsi besar dimana penduduk usia produktiflah yang dapat memiliki penghasilan (Ogawa et al., 2021) dengan kata lain penduduk usia

produktif menanggung penduduk non-produktif, ketika yang menanggung memiliki proporsi lebih besar dari yang ditanggung menunjukkan terdapat penghasilan yang dapat dialokasikan kepada tabungan dan investasi dimana akan mendorong perumbuhan ekonomi. Namun, ketika akan menjadi penghalang dan pengahambat dalam perekonomian apabila penambahan sumber daya manusia tidak dipersiapkan dengan baik (Saumana et al., 2020)

Peran penting pemerintah sangat diperlukan untuk mencapai manfaat akan bonus demografi, salah satu perannya yakni dengan pembuatan kebijakan yang akan menduduk tercapainya bonus demografi (Yuda Pratama et al., 2022) Pelaksanaan kebijakan tersebut dapat dimulai dari meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, membuat kebijakan dalam keluarga berencana yakni pengendalian angka kelahiran. Ketika pemanfaatan mengenai bonus demografi dimanfaatkan secara optimal maka akan berdampak signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan yang ada. Sebaliknya, ketika penduduk usia produktif tidak memiliki kualitas yang baik maka akan mengarah pada penurunan pertumbuhan ekonomi dan semakin tingginya angka kemiskinan dan lebih banyaknya jumlah pengangguran yang ada (Muhaemin, 2018.)

Masuknya era bonus demografi di Indonesia diperkirakan akan dimulai dari tahun 2020 hingga tahun 2030 membuat Indonesia harus segera mempersiapkan dirinya dengan baik, bonus demografi di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Achmad Nur Sutikno, 2020) Salah satu faktor penting yang mempengaruhi bonus demografi di Indonesia yakni jumlah penduduk dan penyerapan tenaga kerja, kedua faktor tersebut saling berhubungan ketika penduduk pada suatu wilayah memiliki kualitas yang unggul maka kemungkinan mereka akan bertahan pada pasar penyerapan tenaga kerja sangatlah tinggi, namun sebaliknya, ketika kualitas penduduknya rendah maka mereka tidak akan bertahan dalam pasar penyerapan tenaga kerja, ketidakmampuan mereka dalam bertahannya di pasar tenaga kerja akan menyebabkan pengangguran, padahal semestinya usia produktiflah yang akan menanggung angka usia non produktif ketika mereka tidak dapat menopang hal tersebut akan berakibat pada penurunan pembangunan (Lee et al, 2006)

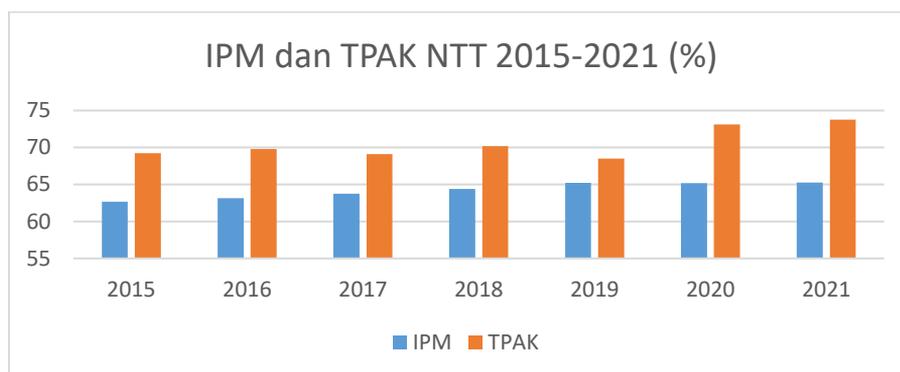


**Gambar 1. Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Timur Tahun 2011-2021**

**Sumber:** Badan Pusat Statistika

Jumlah penduduk di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2021 mencapai angka 5,32 juta jiwa dan mengalami peningkatan terus menerus dalam jangka waktu sepuluh tahun dari tahun 2011 hingga 2020. NTT saat ini mengalami era bonus demografi dengan proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) mengalami peningkatan sejak tahun 2011. Rasio penduduk usia produktif sebesar 68,89 persen pada Juni 2021 hal itu menunjukkan penduduk usia produktif menempati peran yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur.

Banyaknya jumlah penduduk tanpa adanya pengelolaan yang baik dari pemerintah akan menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Maka dari itu pemerintah perlu menggali faktor lain untuk mendukung keberhasilan bonus demografi yang akan terjadi, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi yakni IPM dan TPAK



**Gambar 2. IPM dan TPAK Nusa Tenggara Timur 2015-2021 (%)**

**Sumber:** Badan Pusat Statistika

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa nilai indeks pembangunan manusia dan penyerapan tenaga kerja Nusa Tenggara Timur. Kedua faktor tersebut sangat berkaitan erat terhadap bonus demografi yang akan terjadi di NTT. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berkaitan pada standar kualitas manusia yang dihasilkan pada suatu wilayah, peningkatan kualitas IPM dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, dan kesehatan masyarakat ketika hal mendasar tersebut sudah terpenuhi maka akan menciptakan masyarakat yang unggul. Ketika IPM di suatu wilayah menunjukkan angka tinggi dapat diartikan masyarakatnya memiliki kualitas yang unggul yang nantinya diharapkan mampu bersaing pada pasar tenaga kerja (Islam, 2020) Penyerapan tenaga kerja sangat mempengaruhi bonus demografi dikarenakan para penduduk dengan usia mudalah yang nantinya akan menanggung penduduk usia non produktif, ketika penyerapan tenaga kerja penduduk usia muda rendah maka akan menimbulkan masalah baru dalam perekonomian dan kependudukan (Sugiharto & Setiawan, 2011).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) selama tahun 2015-2021 di Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung mengalami peningkatan, TPAK sangat mempengaruhi berhasil tidaknya bonus demografi yang akan terjadi dikarenakan peran pemuda sangatlah penting dalam hal ini, jumlah tenaga kerja muda akan menopang jumlah tenaga kerja usia lanjut. Ketika jumlah tenaga kerja usia muda lebih besar maka keberhasilan bonus demografi akan terjadi. Sebaliknya, ketika jumlah tenaga kerja usia muda lebih sedikit maka keberhasilan bonus demografi tidak akan tercapai.

Setiawan (2019) melakukan penelitian dengan judul Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan alat analisis kualitatif deskriptif mengemukakan bahwa penyerapan tenaga kerja menjadi faktor yang krusial dalam era bonus demografi dikarenakan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja akan menurunkan jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Damanik & Irsyad Lubis (2022) melakukan penelitian di Pulau Sumatera dengan menggunakan alat analisis regresi data panel menemukan gambaran bonus demografi, IPM, dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2016-2021. Bonus demografi memiliki pengaruh simultan terhadap pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan IPM.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi di Indonesia pada tahun 2021-2030 akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi bonus demografi di Indonesia.

## Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti seberapa besar potensi yang dimiliki Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam memaksimalkan Bonus Demografi untuk meretas kemiskinan, Variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah Dependent Ratio (Variabel Independen), Populasi Penduduk, Tingkat Partisipasi

angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia & Jumlah Penduduk Miskin (Variabel Dependen). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari badan Busat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017-2021.

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan data panel pada provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 1 kota dan 22 kabupaten dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2017 – 2021, sehingga diperoleh model ekonometrik sebagai berikut:

$$DR_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log POP_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \beta_5 KMS_{it} + \mu_{it}$$

Dimana:

DR	: Dependent Ratio (Persen)
$\log POP$	: Populasi Penduduk (Jiwa)
TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
KMS	: Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \dots \beta_5$	: Koefisien Regresi
Log	: Operasi Logaritma
$\mu$	: Variabel Pengganggu
i	: Observasi (kabupaten/kota)
t	: Banyaknya waktu

Analisis regresi data panel akan melalui tahap estimasi yang meliputi: estimasi parameter model ekonometrik melalui pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); selanjutnya akan dipilih model terestimasi terbaik yang dilakukan dengan uji Chow, uji Hausman serta uji Lagrange Multiplier, jika diperlukan; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS)/ CEM, *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross section**

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	199.2231	27.95034	182.7524
$\log POP$	-4.499329	30.29037	2.089167
TPAK	-0.147613	-0.132398	-0.222744
TPT	-0.875411	0.628783	-0.170695
IPM	-1.080216	-4.580756	-1.984832
KMS	0.064546	-0.710718	-0.015277
$R^2$	0.543834	0.842867	0.359586
<i>Adjusted. R<sup>2</sup></i>	0.521903	0.793644	0.328797
Statistik F	24.79748	17.12363	11.67901
Prob. Statistik F	0.000000	0.000000	0.000000
Uji Pemilihan Model			

---

<b>A.</b>	Chow
	Cross- Section $F(4,16)= 25.186609$ ; Prob. $F(4,16) = 0.0019$
<b>B.</b>	Hausman
	Cross-Section random $\chi^2(4) = 27.818216$ ; Prob. $\chi^2 = 0,0000$

---

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1 Uji Chow dan uji Hausman menjelaskan bahwa (*FEM*) adalah model terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi pada uji chow memiliki nilai prob sebesar  $0.0019 < 0,05$  dan uji hausman memiliki nilai prob sebesar  $0.0000 < 0,05$ . Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi *FEM*, terlihat pada Tabel 2 .

**Tabel 2. Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)**

---

$DR_{it}$	$= 27.95034 + 30.29037 \log POP_{it} - 0.132398 TPAK_{it} +$				
	$0.628783 TPT_{it} - 4.580756 IPM_{it} - 0.710718 KMS_{it}$				
	$(0.0142)^{**}$	$(0.2534)$	$(0.1816)$	$(0.0000)^*$	$(0.0213)^{**}$
<hr/>					
$R^2 = 0.842867$ ; $DW = 0.793644$ ; $F. = 17.12363$ ; Prob. $F = 0.000000$					

---

**Sumber:** BPS, diolah. **Keterangan:** \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ ; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Dari Tabel 2 hasil model estimasi *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa model eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai  $0,0000 (< 0,01)$ , dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0.842867$ ; yang artinya  $84,29\%$  *Dependent Ratio* dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Variabel Populasi Penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $30.29037$  dengan pola hubungan Logaritma-Linear. Artinya, apabila Populasi Penduduk mengalami kenaikan sebesar 1 Persen, maka *Dependent Ratio* juga akan mengalami Kenaikan sebesar  $30,29037$  persen. Sebaliknya, apabila Populasi Penduduk mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka *Dependent Ratio* Juga akan mengalami Penurunan sebesar  $30,29037$  persen.

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap *Dependent ratio* dengan nilai koefisien sebesar  $-0.132398$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.2534$  (tidak signifikan pada alfa  $1\%(0,01)$ ,  $5\%(0,05)$  dan  $10\%(0,1)$ ).

Variable Tingkat pengangguran Terbuka tidak menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap *Dependent ratio* dengan nilai koefisien sebesar  $0.628783$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.1816$  (tidak signifikan pada alfa  $1\%(0,01)$ ,  $5\%(0,05)$  dan  $10\%(0,1)$ ). Tingkat pengangguran lebih menjelaskan laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, bukan menjelaskan *Dependent ratio*.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-4.580756$  dengan pola hubungan Linear-Linear. Artinya, apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka *Dependent ratio* akan mengalami penurunan sebesar  $4,580756$  persen. Sebaliknya, apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka *Dependent ratio* akan mengalami Kenaikan sebesar  $4,580756$  persen.

Variabel Jumlah Penduduk Miskin memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-0.710718$  dengan pola hubungan Linear-Linear. Artinya, apabila Jumlah Penduduk Miskin mengalami kenaikan sebesar 1 Juta Jiwa, maka *Dependent ratio* akan mengalami penurunan sebesar  $1,65957$  persen. Sebaliknya, apabila Jumlah Penduduk Miskin mengalami penurunan sebesar 1 Juta Jiwa, maka *Dependent ratio* akan Kenaikan sebesar  $1,65957$  persen.

## Pembahasan

### **Pengaruh Populasi Penduduk terhadap Dependent Ratio**

Variabel Populasi Penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dependent Ratio* artinya ketika Populasi Penduduk naik maka *Dependent Ratio* Juga akan mengalami kenaikan hal ini terjadi karena Populasi Penduduk akan menjelaskan total penduduk dari semua golongan usia di wiayah tersebut, dari data populasi penduduk kita akan mengetahui rata rata usia penduduk yang mana itu akan memudahkan dalam menghitung

Dependent Ratio/ seberapa bergantungnya penduduk usia bukan Angkatan Kerja ((penduduk usia muda (0 - 14 tahun) dan penduduk usia tua (65 tahun keatas)) terhadap penduduk usia Angkatan Kerja (penduduk usia produktif (15 - 64 tahun). Menurut Rohana et al., (2017) banyaknya jumlah penduduk yang tidak dapat ditangani dengan baik akan menyebabkan semakin menurunnya kesejahteraan penduduk itu sendiri.

#### **Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Dependent Ratio**

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Variabel Dependent ratio. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja adalah angka yang menjelaskan penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) yang sedang bekerja atau memiliki pekerjaan, sedangkan Dependent ratio adalah angka yang menjelaskan besarnya ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif di sebuah wilayah.

#### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Dependent Ratio**

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak signifikan terhadap variable Dependent ratio. Tingkat pengangguran terbuka lebih menjelaskan bahwa jika tingkat pengangguran relatif tinggi maka berdampak pada terhambatnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, bukan menjelaskan mengenai Rasio Ketergantungan Penduduk.

#### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Dependent Ratio**

Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh signifikan dengan angka negatif, artinya disaat Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan maka Dependen Rasio akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Indeks Pembangunan Manusia memang menggambarkan kualitas manusia disuatu wilayah dari segi Kesehatan, Pendidikan, dan Pendapatan, disaat angka IPM tinggi menandakan bahwa kualitas penduduk di wiyah tersebut memiliki kualitas yang baik sehingga cenderung untuk dapat mencukupi hidupnya sendiri. IPM Juga menggambarkan 1. Umur Panjang dan Hidup Sehat, 2. Wawasan yang Luas serta 3. Standar Hidup yang Layak. Hal ini akan menjelaskan bahwa ketika angka IPM mengalami kenaikan maka akan menandakan bahwa rasio ketergantungan di wilayah tersebut akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suparyanto dan Rosad (2020) yang menjelaskan bahwa IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Ketergantungan.

#### **Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Dependent Ratio**

Variabel Jumlah Penduduk Miskin memiliki pengaruh signifikan terhadap variable Dependent Ratio, hal ini menunjukkan bahwa angka Jumlah Penduduk Miskin yang tinggi disebuah wilayah akan menjelaskan tingginya Rasio Ketergantungan di wilayah tersebut. Jumlah Penduduk Miskin yang semakin tinggi juga menggambarkan rendahnya penduduk produktif pada wilayah tersebut yang menyebabkan akan semakin besarnya beban tanggungan penduduk usia produktif di wilayah tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohana, Junaidi & Purwaka (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jumlah penduduk miskin yang tinggi terutama yang disebabkan oleh angka kelahiran yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya Rasio Ketergantungan.

**Tabel 3. Efek dan Konstanta**

No	Wilayah	Effect	Konstanta Baru
1	Sumba Barat	6.328621	34.27896
2	Sumba Timur	17.81017	45.76051
3	Kupang	8.38257	36.33291
4	Timor Tengah Selatan	28.91656	56.86690
5	Timor Tengah Utara	-2.31287	25.63747
6	Belu	-24.0268	3.92357
7	Alor	-20.4599	7.49047

8	Lembata	6.361462	34.31180
9	Flores Timur	-21.6576	6.29276
10	Sikka	-21.7118	6.23853
11	Ende	9.081362	37.03170
12	Ngada	3.902992	31.85333
13	Manggarai	1.62034	29.57068
14	Rote Ndao	0.297654	28.24799
15	Manggarai Barat	-1.25877	26.69158
16	Sumba Tengah	7.29843	35.24877
17	Sumba Barat Daya	31.38622	59.33656
18	Nagakeo	-2.46447	25.48587
19	Manggarai Timur	-1.9148	26.03554
20	Sabu Raijua	-14.9173	13.03306
21	Malaka	-22.3436	5.60679
22	Kota Kupang	11.68138	39.63172

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa Wilayah dengan nilai konstanta tertinggi adalah Wilayah Sumba Barat Daya dengan nilai Konstanta sebesar 59,33656, artinya terkait dengan pengaruh variabel Populasi Penduduk, Tingkat Partisipasi angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia & Jumlah Penduduk Miskin memiliki angka Dependency Ratio yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan nilai konstanta terendah adalah Wilayah Belu yaitu 3,92357, artinya terkait dengan pengaruh variabel Populasi Penduduk, Tingkat Partisipasi angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia & Jumlah Penduduk Miskin memiliki angka Dependency Ratio yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## Kesimpulan

Bonus Demografi merupakan salah satu kesempatan yang harus dimaksimalkan sebuah negara untuk membantu laju pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Bonus Demografi dapat digambarkan dengan jumlah penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) melebihi jumlah penduduk usia non produktif atau yang biasa dikenal dengan Dependency Ratio (Rasio Ketergantungan). Untuk itu perlu diketahui faktor apa saja yang bisa mempengaruhi Dependency Ratio di suatu wilayah. Setelah dilakukan Penelitian menggunakan alat analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM) untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Dependency Ratio di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dependency Ratio dapat dijelaskan oleh variabel Populasi Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk Miskin sedangkan untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap Dependency Ratio. Wilayah dengan nilai konstanta tertinggi adalah wilayah Sumba Barat Daya, sedangkan nilai terendah adalah wilayah Belu.

## Referensi

- Achmad Nur Sutikno. (2020). Bonus Demografi Di Indonesia. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Damanik, D., & Irsyad Lubis. (2022). *ANALISIS PENGARUH DEMOKRASI, JUMLAH PENDUDUK, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU SUMATERA*. 1, 503–515.
- Islam, M. M. (2020). Demographic transition in Sultanate of Oman: emerging demographic dividend and challenges. *Middle East Fertility Society Journal*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s43043-020-00022-7>

- Lee, R., & Mason, A. (2006). *What Is the Demographic Dividend ? September*, 16–17.
- Muhaemin. (n.d.). *BONUS DEMOGRAFI JAWA BARAT DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH: SUDAH SIAPKAH JAWA BARAT?*
- Mukri, S. G. (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. *'Adalah*, 2(6), 51–52. <https://doi.org/10.15408/adalah.v2i6.8223>
- Ogawa, N., Mansor, N., Lee, S. H., Abrigo, M. R. M., & Aris, T. (2021). Population aging and the three demographic dividends in asia. *Asian Development Review*, 38(1), 32–67. [https://doi.org/10.1162/adev\\_a\\_00157](https://doi.org/10.1162/adev_a_00157)
- Rochaida, E. (2017). *Capaian dan Determinan Bonus Demografi di Kalimantan Timur Achievements and Determinants of Demographic Bonuses in East Kalimantan*. 1, 167–176. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/PROSNMEB>
- Rohana, Junaidi, & Prihanto, P. H. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Ketergantungan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 6(2), 69–79.
- Saumana, N., Rotinsulu, D. C., & Rotinsulu, T. O. (2020). Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(4), 95–109. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpek/article/view/32840>
- Setiawan, S. A. (2019). Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Analis Kebijakan*, 2(2). <https://doi.org/10.37145/jak.v2i2.34>
- Sugiharto, & Setiawan, D. (2011). Pelaksanaan Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sd Negeri Se-Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Universitas Negeri Semarang*, 1–12. <http://lib.unnes.ac.id/11071/1/12255.pdf>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PENDUDUK, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN RASIO KETERGANTUNGAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI INDONESIA. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Umar, M. A. (2017). Bonus Demografi Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Otonomi Daerah. *Genta Mulia*, 8(2), 90–99. <https://www.kemenkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi>
- Yuda Pratama, M., Rahmi, D., & Amaliah, I. (2022). Pengaruh Investasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.1406>